BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lain (Suprapto; 2006:1). Interaksi itu sering disebut komunikasi, yaitu hubungan ketergantungan antar manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Karena itu di sadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia.

Istilah komunikasi sudah menjadi bagian keseharian kehidupan manusia. Inti komunikasi adalah manusia. Ketika manusia ada maka semua lini kehidupan manusia tersebut adalah komunikasi. Dalam konteks inilah manusia dianggap sebagai mahluk yang paling sempurna karena dapat melahirkan komunikasi; semua hal dapat dipersepsi sebagai komunikasi jika manusia mempersepsikan sebagai komunikasi, sehingga persepsi komunikasi ini selalu mengikuti aturan yang dibuat manusia. Oleh karena itu, pola-pola komunikasi selalu mengikuti pola-pola keteraturan perilaku manusia, bukan pola-pola hukum alam.

Dalam konteks keilmuwan, istilah komunikasi sudah mengalami perluasan. Komunikasi sudah milik semua disiplin ilmu, tidak hanya Ilmu Sosial, tetapi ilmu-ilmu eksakta pun sudah lekat dengan istilah komunikasi. Kita sekarang mengenal komunikasi kesehatan, komuikasi fisika, komunikasi biologi, komunikasi

matematika, dan komunikasi-komunikasi lainnya. Hal tersebut menjadi landasan yang kokoh bagi setiap ilmuwan untuk mempersepsikan definisi komunikasi sesuai dengan pendekatan masing-masing. .

Menurut Etimologi Bahasa, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata bahasa Latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Dalam persepsi umum, kata *sama* yang dimaksud di sini adalah sama makna.

Kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk perbincangan, komunikasi terjadi jika di antara dua orang tersebut terjadi kesamaan makna mengenai hal yang diperbincangkan tersebut. Dalam konteks ini, Onong Uchjana Effendi (2001) mengistilahkannya sebagai tindakan yang komunikatif atau Deddy Mulyana (2001) menyebutnya komunikasi yang efektif.

Esensinya, menurut Santoso Santropoetro (1987:7) adalah kesamaan pengertian di antara mereka yang berkomunikasi. Suatu komunikasi dalam kegiatannya berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi/timbul pengertian tentang suatu hal di antara unsur-unsur yang saling berkomunikasi. Komunikasi adalah kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti tentang suatu pesan yang dihadapi bersama, yaitu antara pemberi pesan (komunikator) dengan penerima pesan (komunikan), pada umumnya berakhir dengan suatu efek atau hasil. Efek komunikasi merupakan segala perubahan yang terjadi di pihak komunikan sebagai akibat diterimanya suatu pesan oleh komunikan.

Carl I. Hovland menyatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication in the process to modify the behavior of other individuals*). Sementara itu, menurut William Albig (dalam Djoernasih,1991:16), *"Communication is the process of transmitting meaningful symbols bertween individuals*." (Komunikasi adalah proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung makna di antara individu-individu) dan menurut Bernard Berelson dan Barry A. Stainer (dalam Effendy,1992:48), komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa, gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain.

Pengertian komunikasi menurut Diana K. Ivy dan Phil Backlund dalam buku *Ilmu Komunikasi* adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna. Selain itu, Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. (Mulyana, 2007:76-77)

Sementara itu, Gode seperti yang dikutip oleh Arifin dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, merumuskan komunikasi sebagai suatu proses yang membuat adanya kebersamaan bagi dua atau lebih orang yang semula dimonopoli oleh satu atau beberapa orang. (Arifin, 2002:26)

Berbeda halnya dengan Dewi, dalam bukunya *Komunikasi Bisnis*, memandang komunikasi berdasarkan sudut pandang dan dimensi yang berbeda-beda. Jika dipandang sebagai proses, komunikasi merupakan kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara dinamis. Secara simbolik, komunikasi

menggunakan berbagai lambang atau simbol yang dinyatakan dalam bentuk nonverbal maupun verbal. Sementara sebagai sistem, komunikasi terdiri dari unsur-unsur yang saling bergantung dan merupakan satu kesatuan intergratif. (Dewi, 2007:3)

Pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative*, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. (Effendy, 2006:9)

Menurut B. Aubrey Fisher (1986: 11) bahwa komunikasi dapat dipandang baik atau efektif sejauh ide, informasi, dan sebagainya dimiliki bersama oleh atau mempunyai kebersamaan arti bagi orang-orang yang terlibat dalam perilaku komunikasi tadi.

Dari banyaknya definisi komunikasi tersebut, untuk lebih memahami komunikasi para peminat komunikasi seringkali mengutif paradigma komunikasi yang dikemukakan Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Menurutnya, pendekatan yang tepat untuk memahami komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Dalam paradigma Lasswel tersebut dijelaskan bahwa dalam upaya memahami komunikasi harus dapat menjawab lima unsur dalam komunikasi, yakni :

Komunikator (*communicator, sender, source*), pesan (*message*), media (*channel),* komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact, influence)*.

Berdasarkan lima unsur tersebut, persepsi tentang komunikasi menurut Lasswell adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang akan menimbulkan efek tertentu. Bahkan, Mulyana (2001:121) mendefinisikan komunikasi sebagai penyampaian pesan melalui media elektronik. Lebih luas lagi ia menguraikan bahwa komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga para peserta komunikasi ini mungkin saja termasuk hewan, tanaman dan bahkan jin.

Dalam konteks keilmuwan pun istilah komunikasi sudah mengalami perluasan. Komunikasi sudah milik semua disiplin ilmu, tidak hanya Ilmu Sosial, tetapi ilmu-ilmu eksakta pun sudah lekat dengan istilah komunikasi. Kita sekarang mengenal komunikasi kesehatan, komuikasi fisika, komunikasi biologi, komunikasi matematika, dan komunikasi-komunikasi lainnya. Bahkan, Perspektif Pohon Komunikasi yang digambarkan Nina Winangsih Syam (2002 dalam Hikmat,2010:32) dalam *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi* memaparkan dengan jelas bahwa terjadi sinergitas di antara Ilmu Komunikasi dengan ilmu-ilmu lainnya yang ada di muka bumi ini.

Memang secara umum, titik tekan pengertian komunikasi tidak dapat melepaskan diri dari model komunikasi klasik yang pernah diungkapkan Aristoteles bahwa inti dari komunikasi adalah adanya komunikator yang bertugas menyampaikan

pesan, sehingga pesan juga harus ada sebagai muatan dalam komunikasi, dan adanya penerima pesan atau disebut komunikator. Adapun di antara komunikator, pesan, dan komunikan itu muncul instilah-instilah lain sangat bergantung dari pendekatan masing-masing ilmuwan termasuk tingkat khazanah berpikir para peminat ilmu komunikasi.

2.1.2 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses. Oleh karena itu, apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Rosady Ruslan (1999: 69) bahwa :

"Proses komunikasi dapat diartikan sebagai "*transfer informasi*" atau pesan-pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feedback*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak".

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. (Effendy, 2003:33)

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang digunakan adalah surat, telepon, surat kabar, radio atau televisi. (Effendy, 2006:16)

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Tujuan mempelajari ilmu komunikasi, dapat di katagorikan kedalam dua hal, yaitu; aspek umum dan aspek khusus. Aspek *pertama* bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang ilmu yang terkait dengan proses komunikasi. Melalui pemahaman ini para ilmuan dan pelaku komunikasi diharapkan akan dapat melakukan komunikasi dengan baik dan selalu mengalami perubahan dan kemajuan dalam berkomunikasi.

Aspek *kedua* diharapkan akan dapat menuntun manusia untuk dapat; a) Merubah sikap *(to change the attitude),* b) mengubah opini/pendapat/pandangan *(to change the opinion),* c) mengubah perilaku (*to change the behavior*), d) mengubah masyarakat (*to change the society*)

Komunikasi tidak saja berkutat pada persoalan pertukaran berita dan pesan, akan tetapi juga melingkupi kegiatan individu dan kelompok terkait dengan tukar menukar data, fakta dan ide Padje (2008:5). Bila dilihat dari makna ini, ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi; *Pertama*, Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan

komentar yang di butuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

*Kedua, s*osialisasi (pemasyarakatan), penyedian sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat. *Ketiga,* Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan di kejar.

Keempat, Berdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang di perlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang di perlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.

Kelima, Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang di perlukan pada semua bidang kehidupan. *Keenam,* Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetiknya.

Ketujuh, Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan, kelompok, dan individu. *Kedelapan*, Integrasi menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

Menurut Onong Uchjana Effendy, tujuan dari komunikasi adalah :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behavior change*)
4. Perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2003:8)

Sedangkan tujuan komunikasi pada umumnya menurut Cangara Hafied dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* adalah mengandung hal-hal sebagai berikut :

1. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti

Seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator).

2. Memahami orang

Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya. Jangan hanya berkomunikasi dengan kemauan sendiri.

3. Supaya gagasan dapat diterima oleh orang lain

Komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.

4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu

Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. (Hafied, 2002:22)

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Mudjoto dalam teknik komunikasi yang di kutip oleh Widjaya (1986) menyatakan bahwa fungsi komunikasi itu meliputi; 1. Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasi itu dapat diorganisasikan (dipersatukan) untuk mencapai tujuan tertentu. 2. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi. 3. Komunikasi adalah alat agar informasi dapat di sampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

Berdasarkan fungsi komunikasi itu, maka komunikasi memegang peranan penting dalam suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Di tempat berbeda, Deddy Mulyana (2002) dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyebutkan bahwa fungsi komunikasi ada empat bagian yaitu:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun kensep diri kita, aktualisasi diri,

untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan)

2. Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat di lakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi insatrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama di komunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal, perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin dan benci dapat di ungkapkan melalui kata-kata namun terutama lewat perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual yang biasanya di lakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang di sebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, pernikahan dan masih banyak lagi. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus ritus lain seperti berdoa (sholat, sembahyang, misa), membaca kitab

suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran, natal juga termasuk komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku, atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur. Bila di ringkas maka kesemua tujuan tersebut dapat di sebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang bersifat memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang di sampaikannya akurat dan layak untuk diketahui. Sebagi instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan , namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Study komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan. Baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati dan sebagainya. Sedangkan jangka panjang dapat di raih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing, ataupun keahlian menulis. Kedua

tujuan itu tentu saja berkaitan dalam arti bahwa berbagai pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat di gunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial dan kekayaan.

2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Kelompok Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi di antara organisasi dengan organisasi lainnya, termasuk komunikasi di antara orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut selama mereka mewakili organisasi tersebut atas manah jabatan yang mereka miliki.

Komunuikasi organisasi, menurut Pace dan Faules (2000:32), sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari siatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komumikasi dalam hubungan-hubungan hierarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan. Unit mendasar komunikasi organisasi adalah seseorang dalam suatu jabatan. Orang disosialisasikan oleh jabatan tertentu, menciptakan suatu lingkaran yang lebih sesuai dengan keadaan jabatan, pada saat yang sama jabatan tersebut dipersonalisasikan, menghasilkan suatu figur atau gambar yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Golddhaber (1986) memberikan definisi komunikasi organisasi adalah proses penciptaan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang

selalu berubah-ubah. Pengertian tersebut mengandung konsep-konsep sebagai berikut:

1. ***Proses***, Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar informasi diantara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus menerus dan tidak ada hentinya, maka dikatakan sebagai suatu proses.
2. ***Pesan,*** yang dimaksud pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang , obyek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang lain. Dalam komunikasi organisasi kita mempelajari ciptaan dan pertukaran pesan dalam seluruh organisasi. Pesan dalam organisasi dapat dilihat menurut beberapa klasifikasi yang berhubungan dengan bahasa, penerima yang dimaksud, metode difusi, dan arus tujuan dari pesan. Pengklasifikasian pesan menutut bahasa dapat dibedakan pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal dalam organisasi misalnya; surat, memo, pidato, dan percakapan. Sedangkan pesan nonverbal dalam organisasi terutama sekali yang tidak diucapkan atau ditulis seperti; bahasa gerak tubuh, sentuhan, nada suara, ekspresi wajah, dll.
3. ***Jaringan,*** organisasi terdiri dari satu seri orng yang tiap-tiapnyamenduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaandan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadimelewati suau set jalan kecil yang dinamakan jaringankomunikasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin mencakuphanya dua orang, beberapa orang atau keseluruhan organisasi.Hakikat dan luas dari jaringan ini dipengaruhi oleh banyak

faktorantara laii; hubungan peranan, arah dan arus pesan, hakikat seri dari arus pesan, dan isi dari pesan.

4. ***Keadaan Saling Tergantung***, Konsep kunci komunikasiorganisasi keempat adalah keadaan yang saling tergantung satubagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menajadi sifat darisuatu organisai yang merupakan suatu sistem terbuka. Bila suatubagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya dan mungkin juga kepada seluruh sistem organisasi. Implikasinya, bila pimpinan membuat suatu keputusan dia harus memperhitungkan implikasi keputusan itu terhadap organisasinya secara menyeluruh.
5. ***Hubungan,*** Konsep kunci yang kelima dari omunikasi organisasi adalah hubungan. Karena organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada manusia yang ada dalam organisasi. Dengan kata laian jaringan melalui mana jalannya pesan dalam suatu organisasi dihubungkan oleh manusia. Oleh karena itu hubungan manusia dalam organisasi yang memfokuskan kepada tingkah laku komunikasi dari orang yang terlibat suatu hubungan perlu dipelajari. Sikap, skill, moral dari seseorang, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan yang bersifat organisasi. Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan diantara dua orang sampai kepada hubungan yang kompleks. Jadi dalam organisasi terjadi hubungan yang sifatnya individual, kelompok, dan hubungan organisasi.

6. ***Lingkungan,*** yang dimaksud lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Yang termasuk lingkungan internal adalah personal/anggota, tujuan, produk, dll. Sedangkan lingkungan eksternal adalah; langganan, saingan, teknologi, dll. Komunikasi organisasi terutama bekenaan dengann transaksi yang terjadi dalam lingkungan internal organisasi yang terdiri dari organisasi dan kulturnya, dan antar organisasi dengan lingkungan eksternalnya. Yang dimaksud dengan kultur organisasi adalah pola kepercayaan dan harapan dari anggota organisasi yang menghasilkan norma-norma yang membentuk tingkah laku individu dan kelompok dalam organisasi. Organisasi sebagai suatu sistem terbuka harus berinteraksi dengan lingkungan eksternal seperti; teknologi, ekonomi, undang-undang, dan faktor sosial. Karena faktor lingkungan berubah-ubah, maka organisasi memerlukan informasi baru. Informasi ini harus dapat mengatasi perubahan dalam lingkungan dengan menciptakan dan pertukaran pesan baik secara internal dalam unit-unit yang relevan maupun terhadap kepentingan umum secara eksternal.
7. ***Ketidakpastian,*** adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Misalnya; organisasi Karang Taruna memerlukan informasi tentang Undang-undang tentang NAPZA untuk disosialisaikan kepada anggotanya, kalau informasi tersebut didapatkan maka tidak maslah, tetapi kalau informaasi itu tidak didapatkan maka terjadi ketidak pastian. Untuk

mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggotaa, melakukan suatu penelitian pengembangan organisasi, dan mengahapi tugas-tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi. Ketidak pastian dalam suatu organisasi juga disebabkan oleh terjadinya banyak informasi yang diteima daripada sesungguhnya diperlukan untuk menghadapi lingkungan meeka. Jadi ketidakpastian dapat disebabkan oleh terlalu sedikit informasi yang didapatkan dan juga karena terlalu banyak yang diterima.

Kajian terhadap komunikasi organisasi memiliki arti penting mengingat bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu disiplin studi yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat. Dalam arti pengkajian akan memberikan manfaat tidak hanya bagi siapa saja yang ingin memahami perilaku organisasi secara lebih baik, tapi juga memiliki aspek pragmatis bagi orang-orang yang ingin memperbaiki kinerjanya sebagai peserta/anggota suatu organisasi.

Studi komunikasi organisasi dapat memberikan landasan kuat bagi karier dalam manajemen, pengembangan sumber daya, dan komunikasi perusahaan, serta tugas-tugas lainnya yang berorientasikan kepada manusia dalam organisasi (Pase and Faules, 2000:25)

2.2.1 Organisasi dan komunikasi

Istilah organisasi berasal dari bahasa Latin *organizare*, yang secara harafiah berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Di antara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga yang menamakannya

sarana. Everet M.Rogers dalam bukunya *Communication in Organization*, mendefinisikan organisasi sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan, dan pembagian tugas. Robert Bonnington dalam buku *Modern Business: A Systems Approach*, mendefinisikan organisasi sebagai sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang.

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah untuk bahan telaah untuk selanjutnya menyajikan suatu konsepsi komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan jenis organisasi, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu pada saat komunikasi dilancarkan.

Sendjaja (1994) menyatakan fungsi komunikasi dalam organisasi adalah sebagai berikut:

- Fungsi informatif. Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.

Orang-orang dalam tataran manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi. Sedangkan karyawan (bawahan) membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaan, di samping itu juga informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, izin cuti, dan sebagainya.

- Fungsi regulatif. Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif, yaitu: a. Berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan.Juga memberi perintah atau intruksi supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana semestinya. b. Berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.
- Fungsi persuasif. Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.
- Fungsi integratif. Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi yang dapat mewujudkan hal tersebut, yaitu: a. Saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (buletin, newsletter) dan laporan kemajuan organisasi. b. Saluran komunikasi informal seperti perbincangan antar pribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga, ataupun kegiatan darmawisata. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.

Griffin (2003) dalam *A First Look at Communication Theory*, membahas komunikasi organisasi mengikuti teori management klasik, yang menempatkan suatu bayaran pada daya produksi, presisi, dan efisiensi. Adapun prinsip-prinsip dari teori management klasikal adalah sebagai berikut:

- *kesatuan komando*- suatu karyawan hanya menerima pesan dari satu atasan
- *rantai skalar*- garis otoritas dari atasan ke bawahan, yang bergerak dari atas sampai ke bawah untuk organisasi; rantai ini, yang diakibatkan oleh prinsip kesatuan komando, harus digunakan sebagai suatu saluran untuk pengambilan keputusan dan komunikasi.
- *divisi pekerjaan*- manegement perlu arahan untuk mencapai suatu derajat tingkat spesialisasi yang dirancang untuk mencapai sasaran organisasi dengan suatu cara efisien.
- *tanggung jawab dan otoritas*- perhatian harus dibayarkan kepada hak untuk memberi order dan ke ketaatan seksama; suatu ketepatan keseimbangan antara tanggung jawab dan otoritas harus dicapai.
- *disiplin*- ketaatan, aplikasi, energi, perilaku, dan tanda rasa hormat yang keluar seturut kebiasaan dan aturan disetujui.
- *mengebawahkan kepentingan individu dari kepentingan umum*- melalui contoh peneguhan, persetujuan adil, dan pengawasan terus-menerus.

2.2.2 Dimensi Komunikasi Organisasi

Organisasi adalah komposisi sejumlah orang yang menduduki atau peranan tertentu. Peranan individu dalam sistem komunikasi ditentukan oleh hubungan struktur antara satu individu dengan individu yang lainnya dalam organisasi. Secara umum, komunikasi organisasi dapat dibedakan atas komunikasi formal dan komunikasi informal. Komunikasi formal salurannya ditentukan oleh struktur yang telah direncanakan yang tidak dapat dipungkiri oleh organisasi, tetapi timbul dari mulut ke mulut mengenai diri seseorang, pimpinan, maupun mengenai organisasi yang biasanya bersifat rahasia.

1. **Komunikasi Formal**

Bila pesan mengalir melalui jalur resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan maka pesan itu berada dalam jalur komunikasi

formal. Adapun fungsi penting sistem komunikasi formal menurut Liliweri (1997:294) adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi formal terbentuk sebagai fasilitas untuk mengkoordinir kegiatan, pembagian kerja dalam organisasi.
b. Hubungan formal secara langsung hanya meliputi hubungan antara atasan dengan bawahan. Komunikasi langsung seperti ini memungkinkan kedua pihak berpartisipasi umpan balik dengan cepat.
c. Komunikasi formal memungkinkan anggota dapat mengurangi atau menekan waktu yang akan terbuang, atau kejenuhan produksi, mengelimir ketidaktentuan operasi pekerjaan, termasuk tumpang tindihnya tugas dan fungsi, serta pembaharuan menyeluruh yang berdampak pada efektivitas dan efisiensi.
d. Komuniasi formal menekankan terutama pada dukungan yang penuh dan kuat dari kekuasaan melalui struktur dan hierarkis.Bertinghaus (1968) menyebutkan paling tidak ada 3 bentuk komunikasi formal, yaitu yang berdasarkan : (1). Arah yang dituju: vertikal, horizontal/lateral (2). Sifat, tipe jaringan komunikasi disesuaikan dengan tugas, misalnya pelaporan, pemerintah, pengarahan atau perlindungan dan kepenasihatan, dan (3). Keformalan (sisi formal), sejauhmana alur komunikasi dibatasi oleh kewenangan. Jika dilihat dari arah yang dituju, pesan dalam komunikasi formal biasanya mengalir dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas secara vertikal dan dari tingkat yang sama atau secara horizontal dan komunikasi lintas-saluran.

2. Komunikasi Vertikal

Bentuk jaringan komunikasi vertikal terdiri atas vertikal dari atas dan dari bawah. Dalam komunikasi vertikal, pesan bergerak sepanjang saluran vertikal melalui dua arah, dari atas dan dari bawah.

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah. Biasanya kita beranggapan bahwa informasi bergerak dari manajemen kepada para pegawai, namun, dalam organisasi kebanyakan, hubungan ada pada kelompok

manajemen (Davis dalam Pace, 2000:184). Kebanyakan komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaan. Pesan tersebut biasanya berhubungan dengan pengarahan, tujuan, disiplin, pemerintah, pertanyaan, dan kebijaksanaan umum. Menurut Lewis (1987 dalam Muhammad 2001:108), komunikasi ke bawah adalah untuk menyampaikan tujuan, untuk merubah sikap, membentuk pendapat, mengurangi ketakutan dan kecurigaan yang timbul karena salah informasi, mencegah kesalahpahaman karena kurang informasi dan mempersiapkan anggota organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Katz dan Kahn (1966) menyebutkan ada 5 jenis informasi yang biasa dikomunikasikan dari atasan kepada bawahan yaitu :

a. Informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan
b. Informasi mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan
c. Informasi mengenai kebijakan dan praktik-praktik organisasi
d. Informasi mengenai kinerji pegawai
e. Informasi komunikasi dari atas kepada bawahan dipengaruhi oleh faktor-faktor; keterbukaan, kepercayaan pada pesan tulisan, pesan yang berlebihan, waktu, penyaringan.

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi. Semua anggota dalam sebuah organisasi, kecuali mereka yang menduduki posisi puncak, mungkin berkomunikasi ke atas, yakni setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik atau meminta informasi individu yang otoritasnya lebih besar, lebih tinggi, atau lebih luas merupakan esensi komunikasi ke atas.

Menurut Pace & Faules (2000:190) komunikasi ke atas penting karena beberapa alasan:

a. Aliran informasi ke atas memberi informasi berharga untuk pembuatan keputusan oleh mereka yang mengarahkan organisasi dan mengawasi kegiatan orang-orang lainnya (Sharna,1979).
b. Komunikasi ke atas memberitahukan kepada penyelia kapan bawahan mereka siap menerima informasi dari mereka an seberapa baik bawahan menerima apa yang dikatakan kepada mereka (Planty & Machaver, 1953).
c. Komunikasi ke atas memungkinkan bahkan mendorong omelan dan keluh kesah muncul ke permukaan sehingga penyelia tahu apa yang menggangu mereka yang paling dekat dengan operasi-operasi sebenarnya (Conboy, 1976).
d. Komunikasi ke atas mengizinkan penyelia untuk menentukan apakah bawahan memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah (Planty & Machaver, 1952).
e. Komunikasi ke atas membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dengan pekerjaan mereka dan dengan organisasi tersebut (Harriman, 1974).

3. Komunikasi Horizontal

Komunikasi dalam organisasi, juga berlangsung di antara anggota-anggota organisasi yang menduduki posisi-posisi yang sama tingkat otoritasnya, komunikasi jenis ini dinamakan komunikasi horizontal.

Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Pesan ini biasanya berhubungan dengan tugas-tugas atau tujuan kemanusiaan, seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi. Pace & Faules (2000:195) menyatakan tujuan komunikasi horizontal sebagai berikut :

a. Untuk mengkoordinasikan penugasan kerja. Para kepala bagian dalam suatu organisasi kadang-kadang perlu mengadakan rapat atau pertemuan, untuk mendiskusikan bagaimana tiap-tiap bagian memberikan konstribusi dalam mencapai tujuan organisasi.
b. Berbagi informasi mengenai rencana dan kegiatan. Ide dari banyak orang biasanya akan lebih baik dari pada ide satu orang. Oleh karena itu komunikasi horizontal sangatlah diperlukan untuk mencari ide yang lebih baik.
c. Memecahkan masalah yang timbul di antara orang-orang yang berada dalam tingkat yang sama. Dengan adanya keterlibatan dalam memecahkan masalah akan menambah kepercayaan dan moral para anggota.
d. Untuk memperoleh pemahaman bersama. Bila perubahan dalam suatu organisasi diusulkan, maka perlu ada pemahaman yang sama antara unit-unit organisasi atau anggota unit organisasi tentang perubahan ini. Untuk ini mungkin suatu unit dengan unit lainnya mengadakan rapat untuk mencari kesepakatan terhadap perubahan tersebut.
e. Mengembangkan dukungan interpersonal. Karena sebagian besar dari waktu kerja karyawan berinteraksi dengan temannya, maka mereka memperoleh dukungan interpersonal dari temannya. Hal ini akan memperkuat hubungan diantara sesama karyawan dan akan membantu kekompakan dalam kerja kelompok. Interaksi ini akan mengembangkan rasa sosial dan emosional karyawan.

Bentuk komunikasi horizontal yang paling umum mencakup semua jenis kontak antar persona. Bahkan bentuk komunikasi horizontal tertulis. Komunikasi horizontal paling sering terjadi dalam rapat komisi, interaksi pribadi, selama waktu istirahat, obrolan di telepon, memo dan catatan kegiatan sosial dan kelompok mutu.

Komunikasi horizontal sangat penting untuk koordinasi pekerjaan antara bagian-bagian itu sendiri mungkin menghalangi komunikasi horizontal. Struktur organisasi yang mempunyai lebih banyak bagian-bagian dan setiap individu makin mempunyai spesialisasi tertentu, kebutuhan akan koordinasi bagian-bagian menambah komunikasi horizontal. Komunikasi horizontal bertambah karena kekuasaan atas otoritas sentralisasi menjadi berkurang.

4. Komunikasi Lintas Saluran

Komunikasi lintas saluran merupakan salah satu bentuk komunikasi organisasi dimana informasi diberikan melewati batas-batas fungsional atau batas-batas unit kerja, dan di antara orang-orang yang satu sama lainnya tidak saling menjadi bawahan atau atasan. Baik komunikasi horizontal maupun komunikasi lintas saluran mencakup hubungan lateral yang penting bagi komunikasi organisasi yang efektif. Hal tersebut berkaitan denga komunikasi posisional yang meliputi aliran informasi antara orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan dalam organisasi, baik dari posisi yang sama ataupun yang berlainan. Keadaan tersebut menghasilkan satu jaringan komunikasi pribadi atau lebih. Komunikasi posisional biasanya diartikan sebagai komunikasi formal, sedangkan komunikasi pribadi dinamakan komunikasi informal yang akan dipaparkan dalam bagian berikut ini.

5. Komunikasi Informal

Menurut Pace & Faules (2000:199), bila anggota organisasi berkomunikasi dengan yang lainnya tanpa memperhatikan posisi mereka dalam organisasi, pengarahan arus informasi bersifat pribadi, disebut jaringan komunikasi informal.

Pengertian tersebut mengisyaratkan ada dua faktor dalam jaringan komunikasi informal, yaitu sifat hubungan atau format interaksi dan arah aliran informasi. Untuk sifat hubungan adalah hubungan pribadi yang termasuk hubungan antar persona, dan arah aliran informasi bersifat pribadi yang muncul dari interaksi di antara orang-orang dan mengalir ke seluruh organisasi tanpa dapat diperkirakan, dikenal dengan desas-desus (grapevine) atau kabar angin.

Salah satu ciri komunikasi organisasi yang paling nyata adalah konsep hubungan, goldbaher (1979) mendefinisikan organisasi sebagai " sebuah jaringan hubungan yang saling bergantung " (Pace & Faules, 2001:201). Bila sesuatu saling bergantung, ini berarti bahwa hal-hal tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pola dan sifat hubungan dalam organisasi dapat ditentukan oleh struktur peranan sehingga menciptakan jalinan komunikasi informal.

Hubungan paling intim yang kita miliki dengan orang-orang yang lain dalam tingkat pribadi, antar teman, sesama sebaya, biasanya disebut sebagai hubungan antar persona. Teman terdekat cenderung lebih memperhatikan kita daripada yang lainnya. " Dengan merekalah kita memperoleh hubungan antar persona yang paling memuaskan. Dengan mereka kita bersonansi, bergetar, dan sesuai, menunjukkan bahwa kita memperdulikan mereka " (Pace & Faules, 2001:202).

Analisis khusus (Pace & Boren,1973) tentang efektivitas hubungan antar persona yaitu :

a. Menjaga kontak pribadi yang akrab tanpa menumbuhkan perasaan bermusuhan.

b. Menetapkan dan menegaskan identitas anda dalam hubungan dengan orang lain tanpa membesar-besarkan ketidaksepakatan.
c. Menyampaikan informasi kepada orang lain tanpa menimbulkan kebingungan, kesalahpahaman, penyimpangan, atau perubahan lainnya yang disengaja.
d. Terlibat dalam pemecahan masalah yang terbuka tanpa menimbulkan sikap atau menghentikan proses.
e. Membantu orang-orang lainnya untuk mengembangkan gaya hubungan persona dan antar persona yang efektif.
f. Ikut serta dalam interaksi sosial informal tanpa terlibat dalam muslihat atau gurauan atau hal-hal lainnya yang mengganggu komunikasi yang menyenangkan.

Cara untuk mencapai efektivitas hubungan antar persona di atas, Pace, Boren, & Peterson (1974) menunjukkan sebagai berikut :

a. Menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif.
b. Menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyingkapan diri.
c. Menyampaikan pemahaman yang positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respon-respon yang relevan dan penuh pengertian.
d. Bersikap tulus kepada satu sama lainnya dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun non verbal.
e. Selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya melalui respons-respons yang tidak meghakimi dan ramah.
f. Berterus terang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur dan membanggun.

Informasi yang mengalir dalam jaringan ini kelihatannya berubah-ubah dan tersembunyi. Dalam istilah komunikasi, grapevine (desas-desus) dikatakan sebagai metode untuk menyampaikan rahasia dari orang-orang, yang tidak dapat diperoleh melalui jaringan komunikasi formal. Walaupun grapevine ini membawa informasi yang informal tetapi ada manfaatnya bagi organisasi. Grapevine memberikan balikan

kepada pimpinan mengenai sentimen karyawan. Karyawan dapat menyalurkan ekspresi emosional dari pesan-pesan yang dapat mempercepat permusuhan dan rasa marah bila tertekan. Grapevine dapat membantu menterjemahkan pengarahan pimpinan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh karyawan/anggota organisasi.

2.3 Tinjauan Tentang Televisi

2.3.1 Sejarah Televisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, televisi yaitu proses penyiaran gambar melalui gelombang frekuensi radio dan menerimanya pada pesawat yang memunculkan gambar tersebut pada sebidang layar. Televisi juga dapat diartikan sebagai bisnis penyiaran pertunjukan televisi.

Televisi adalah sistem telekomunikasi untuk penyiaran dan penerimaan gambar bergerak dan suara. Kata televisi saat ini mengalami perubahan makna menjadi sebuah aspek pertelevisian mulai dari 1 set televisi hingga program transmisi. Kata televisi ini diambil dari gabungan bahasa Latin dan Yunani yang berarti melihat jauh. *Tele* berasal dari dari bahasa Yunani artinya jauh, sementra *Vesus* berasal dari bahasa Latin berarti melihat.

Pertelevisian ini erat kaitanya dengan kegiatan penyiaran baik penyiaran Berita, Film, *Infotaiment*, serta iklan dimana proses penyiaran yang dilakukan oleh organisasi penyiaran dalam hal ini stasiun televisi tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan program (siaran) yang berkualitas, tenaga teknik yang handal, dan

administrasi. Penyiaran dalam dunia pertelevisian lebih rumit dibanding pada penyiaran radio. Hal ini dikarenakan, siaran televisi menyajikan informasi audio visual gerak dan sinkron.

Televisi merupakan media temuan orang-orang Eropa. Perkembangan pertelevisian di dunia sejalan dengan kemajuan teknologi elektronika, yang bergerak pesat sejak ditemukannya transistor oleh William Sochley pada tahun 1946. (Baksin, 2006:7)

Televisi menurut Palapah dan Syamsudin (1983:121), adalah salah satu bentuk media massa yang memancarkan suara dan gambar yang berarti, sebagai reproduksi dari pada kenyataan yang disiarkannya, melalui gelombang elektronik, sehingga dapat diterima oleh pesawat-pesawat penerima di rumah.

Pada tahun 1923 Vladimir Katajev Zworykin berhasil menciptakan sistem televisi elektris, dan tahun 1930, Philo T. Farnsworth menciptakan sistem televisi. Penemuan dasar televisi ini terus berkembang sampai akhirnya Paul Nipkow melahirkan televisi mekanik yang dipamerkan pada tahun 1939 dengan ukuran 8 x 10 inchi. Dari sinilah akhirnya berkembang pesawat televisi yang kita kenal sekarang. Untuk pertama kalinya gambar televisi mulai terlihat tahun 1920 di AS. (Baksin, 2006:7)

2.3.2 Siaran Televisi di Indonesia

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962. Walaupun hanya siaran televisi hitam putih, tapi siaran pertama televisi di Indonesia itu menjadi momentum

yang sangat bersejarah. *Booming* televisi dimulai pada tahun 1992 ketika RCTI mulai mengudara dengan bantuan *decoder*. Saat ini di Indonesia sudah mengudara sebelas stasiun televisi, satu di antaranya TVRI dan sepuluh lainnya stasiun televisi swasta, yaitu RCTI, SCTV, TPI, ANTV, INDOSIAR, TRANS TV, TRANS 7, GLOBAL TV, METRO TV, TV ONE, yang siarannya secara nasional.

Keputusan untuk pengadaan media televisi di Indonesia pada tahun 1961 merupakan ”langkah kecil manusia, namun langkah besar bangsa Indonesia” yang pada saat itu baru berusia 16 tahun. Dilandasi pemikiran jauh ke depan dan kemampuan yang dimilki oleh media televisi, Menteri Penerangan RI pada saat itu, R. Maladi, mengusulkan kepada pemerintah untuk mengadakan media televisi. Untuk tahap awal media televisi dapat dipakai untuk menyiarkan penyelenggaraan Asian Games IV, yang dibuka oleh Presiden Soekarno pada tanggal 24 Agustus 1962. (Baksin, 2006:15-16)

2.3.3 Fungsi Televisi

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio), yaitu member informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa FIKOM Unpad, yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi. (Ardianto dan Erdinaya, 2007:128)

Fungsi-fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fungsi menyiarkan informasi (*to inform*). Menyiarkan informasi merupakan fungsi pers yang utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dikatakan orang, dan sebagainya.
2. Fungsi mendidik (*to educate*). Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar dan majalah memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana, maupun berita.
3. Fungsi menghibur (*to entertain*). Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat (hard news) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar dan majalah yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita yang mengandung minat insani (human interest), dan kadang-kadang tajuk rencana.
4. Fungsi mempengaruhi (*to influence*). Fungsi mempengaruhi menyebabkan pers memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Sudah tentu surat kabar yang ditakuti ini ialah surat kabar yang independent, yang bebas menyatakan pendapat, bebas melakukan social control. Fungsi

mempengaruhi dari surat kabar, secara implisit terdapat pada tajuk rencana, opini, dan berita.

2.3.4 Stasiun Televisi Lokal di Bandung

Menurut Atie Rachmiatie (2007:27), kehadiran televisi lokal di tiap provinsi di Indonesia sesuai UU No. 32 tahun 2002, menunjukkan bahwa ada itikad baik Negara untuk lebih berkeadilan dan pemerataan dalam sistem penyiaran, termasuk memberi peluang bagi daerah untuk lebih bebas mengatur informasi. Dengan perkembangan media yang semakin pesat, jumlah televisi lokal yang terdapat di Jawa Barat adalah 17 (tujuh belas), meliputi daerah Jakarta, Banten hingga Bandung. Di Kota Bandung saja terdapat delapan stasiun televisi lokal, yakni TVRI Bandung, Bandung TV, PJTV, STV, MQTV, Kompas TV, Spastoon, dan Chanel TV.

2.4 Tinjauan tentang Penyiaran

2.4.1 Pedoman Perilaku Penyiaran (P3)

Dalam rangka pengaturan perilaku lembaga penyiaran dan lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam dunia penyiaran di Indonesia dibutuhkan suatu pedoman yang wajib dipatuhi bersama oleh lembaga penyiaran, untuk kemaslahatan masyarakat sebesar-besarnya.

Komisi Penyiaran Indonesia memandang perlu untuk menetapkan pedoman perilaku penyiaran yang terdiri dari 15 Bab, berisi tentang ketentuan umum, arah dan tujuan,isinya hingga penutup. Adapun isinya lebih dibatasi perbab lagi untuk

pengklasifikasian pedoman meneganai penyiaran, kemudian pada masing-masing pengklasifikasiannya diikuti pasal-pasal yang mengatur.

Pedoman Perilaku Penyiaran adalah ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran yang ditetapkan oleh komisi penyiaran Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengawasi system penyiaran nasional Indonesia. Pedoman Perilaku Penyiaran merupakan panduan tentang batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dalam proses pembuatan program siaran.

Siaran adalah pesan atau rengkaian pesan dalam bentuk suaru, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.4.2 Standar Program Siaran (SPS)

Standar Program Siaran adalah ketentuan yang ditetapkan Komisi penyiaran Indonesia bagi lembaga penyiaran untuk menghasilkan program siaran yang berkualitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar Program Siaran merupakan panduan tentang batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dalam penyangan program siaran.

Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalm bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interkatif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau saran transmisi di darat, laut, atau antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Penyiaran televisi adalah media komunikasi massa dengan pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. (Komisi Penyiaran Indonesia, 2007:20-21)

2.5 Tinjauan tentang Peranan

Peranan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah “Tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa.” (Depdikbud, 1996: 751). Menurut kamus komunikasi yang disusun oleh Onong Uchjana Effendy (1989: 315), peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa.

Soerjono Soekanto (1987: 221) dalam bukunya Sosiologi: Suatu Pengantar mengemukakan definisi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Lebih lanjut Soerjono Soekamto (1987:53) mengemukakan aspek-aspek peranan sebagai berikut: 1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. 2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial massyarakat.

Istilah peranan juga berkait dengan peran. Peran kerap diucapkan banyak orang. Peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak orang tahu, bahwa kata “peran”, atau role dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran

yang harus dimainkan sesuai dengan plot-nya, dengan alur ceritanya, dengan lakonnya.

Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus oxford dictionary diartikan : *Actor’s part; one’s task or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi (Poerwadarminta,1985:735). Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut.

Konsep tentang peran (role) menurut Komarudin (1994:768) dalam buku *Ensiklopedi Manajemen* dituliskan sebagai berikut : 1. Bagian dari tugas utama yang harus dilakukan manajemen; 2. Pola perilaku yang diharapkan dapat menyertai suatu status; 3. Bagian suatu fungsi seseorang dalam kelimpok atau pranata; 4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakateristik yang ada padanya; dan 5. Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat.

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip

oleh Soejono Soekamto (1982:238) adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatanî. Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain.

Kata peran dapat dijelaskan juga lewat beberapa cara. ***Pertama,*** suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari keluarga drama atau teater yang hidup subur pada jaman Yunani Kuno (Romawi). Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakteristik yang disandang untuk dibawakan oleh seseorang aktor dalam sebuah pentas drama. ***Kedua,*** suatu penjelasan yang menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. ***Ketiga***, suatu penjelasan yang lebih bersifat operasional, menyebutkan bahwa peran seorang aktor adalah suatu batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu "penampilan/unjuk peran *(role performance)."* Pada dasarnya ada dua paham yang dipergunakan dalam mengkaji teori peran yakni **paham strukturisasi** dan **paham interaksionis**. Paham strukturisasi lebih mengaitkan antara peran-peran sebagai unit cultural, serta mengacu ke perangkat hak dan kewajiban,

yang secara normatif telah dicanangkan oleh system budaya. System budaya tersebut, menyediakan suatu system posisional, yang menunjuk pada suatu unit dari struktur social, yaitu suatu"…….. *location in a system of social relationship"*. Pada intinya, konsep struktur menonjolkan suatu konotasi pasif-statis, baik pada aspek permanensasi maupun aspek saling-kait antara posisi satu dengan lainnya.

Paham interaksionis, lebih memperlihatkan konotasi aktif-dinamis dari fenomena peran; terutama setelah peran tersebut merupakan suatu : perwujudan peran *(role performance),* yang bersifat lebih hidup serta lebih organis, sebagai unsur dari system sosial yang telah diinternalisasi oleh *self* dari individu pelaku peran. Dalam hal ini, pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya. Karenanya ia berusaha untuk selalu nampak "mumpuni" dan dipersepsi oleh pelaku lainnya sebagai "tak menyimpang" dari system harapan yang ada dalam masyarakatnya.

Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status (kedudukan). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya.Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukanatau status. Antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpakedudukan. Kedudukan tidak berfungsi tanpa peranan, Contoh: Achieved Status adalah kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja.Contoh: kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan guru, dokter, insinyur,gubernur, camat, ketua OSIS dsb.-Dalam rumah tangga, tidak ada peranan Ayah jika seorang suami tidak mempunyai anak.-Seseorang tidak bisa memberikan surat Tilang (bukti pelanggaran) kalau dia bukan polisi.

Peranan merupakan hal yang sangat penting bagi seseorang, karena dengan peranan yang dimilikinya ia akan dapat mengatur perilaku dirinya dan orang lain. Seseorang dapat memainkan beberapa peranan sekaligus pada saat yang sama, seperti seorang wanita dapat mempunyai peranan sebagai isteri, ibu, karyawan kantor sekaligus. Konflik peranan timbul ketika seseorang harus memilih salah satu di antara peranannya, misalnya sebagai ibu atau sebagai karyawan kantor.

2.6 Tinjauan tentang Peranan KPID Jawa Barat

Makin banyaknya stasiun televisi mendorong pada perkembangan dunia penyiaran yang berfungsi utama sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum. Penyiaran telah menjadi salah satu sarana berkomunikasi yang sangat penting. Oleh karena itu, landasan hukum yang mengatur tentang penyiaran pun harus selaras dengan perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, pada 28 Desember 2002 lahirlah Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

Undang-undang ini disusun berdasarkan pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

1. Penyiaran harus mampu menjamin dan melindungi kebebasan berekspresi atau mengeluarkan pikiran secara lisan dan tertulis, termasuk menjamin kebebasan berekspresi dengan bertumpu pada asas keadilan, demokrasi, dan supremasi hukum;
2. Penyiaran harus mencerminkan keadilan dan demokrasi dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban masyarakat ataupun

pemerintah, termasuk hak asasi setiap individu/orang dengan menghormati dan tidak mengganggu hak individu/orang lain;

3. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, juga harus mempertimbangkan penyiaran sebagai lembaga ekonomi yang penting dan strategis, baik dalam skala nasional maupun internasional;
4. Mengantisipasi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, khususnya di bidang penyiaran, seperti teknologi digital, kompresi, komputerisasi, televisi kabel, satelit, internet, dan bentuk-bentuk khusus lain dalam penyelenggaraan siaran;
5. Lebih memberdayakan masyarakat untuk melakukan kontrol sosial dan berpartisipasi dalam memajukan penyiaran nasional; untuk itu dibentuk Komisi Penyiaran Indonesia yang menampung aspirasi masyarakat dan mewakili kepentingan publik akan penyiaran;
6. Penyiaran mempunyai kaitan erat dengan spektrum frekuensi radio dan orbit satelit geostasioner yang merupakan sumber daya alam yang terbatas sehingga pemanfaatannya perlu diatur secara efektif dan efisien;
7. Pengembangan penyiaran diarahkan pada terciptanya siaran yang berkualitas, bermartabat, mampu menyerap, dan merefleksikan aspirasi masyarakat yang beraneka ragam untuk meningkatkan daya tangkal masyarakat terhadap pengaruh buruk nilai budaya asing (Penjelasan UU No.32/2008).

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2002, penyiaran adalah kegiatan memancarluaskan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dan perangkat penerima siaran. Sementara itu, lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian, Komisi Penyiaran Indonesia adalah lembaga Negara yang bersifat independen yang ada di pusat dan di daerah yang tugas dan wewenangnya diatur dalam Undang-undang sebagai wujud peran serta masyarakat dalam bidang penyiaran.

Penyiaran di Indonesia diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkukuh integrasi nasional, terbinanya watak dan jatidiri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil, dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia (Pasal 3). Penyiaran pun di Indonesia berfungsi sebagai kegiatan komunikasi massa, sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial (pasal 4).

Selain itu, yang penting mendapat perhatian dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 adalah tentang Pelaksanaan Siaran pada Bab IV. Dalam Pasal 36 :

1. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan mamfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
2. Isi siaran dari jasa penyiaran televisi yang diselenggarakan Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kuranya 60% mata acara yang berasal dari dalam negeri.
3. Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
4. Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
5. Isi siaran dilarang : a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan, dan/atau bohong; b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika, dan obat terlarang atau; c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar-golongan.
6. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia atau merusak hubungan internasional.

Untuk mengawasi penyiaran di Indonesia sebagaimana isi Pasal 4 Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 dibentuklah Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan

tingkat provinsi dibentukan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID). Dalam Pasal 8 disebutkan KPI mempunyai tugas dan kewajiban :

a. menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia;

b. ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran;

c. ikut membangun iklim persaingan yang sehat antarlembaga penyiaran dan industri terkait;

d. memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang;

e. menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sang-gahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penye-lenggaraan penyiaran; dan

f. menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

Dalam ayat (2)-nya disebutkan pula bahwa KPI/KPID pun memiliki wewenang sebagai berikut:

a. menetapkan standar program siaran;

b. menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran;

c. mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran;

d. memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran;

e. melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan Peme-rintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat.

Berbeda dengan isi media cetak sesuai Undang-Undang No. 40 Tahun 1999, Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 secara eksplisit menyiratkan bahwa lembaga sensor masih berlaku. Dalam Pasal 47 ditegaskan, "Isi siaran dalam bentuk film dan/atau iklan wajib memperoleh tanda lulus sensor dari lembaga yang berwenang."

Walaupun tidak menjelaskan secara rinci, undang-undang ini pun memberikan petunjuk kepada KPI/KPID untuk membentuk Pedoman Perilaku Siaran sebagaimana isi Pasal 48. Dalam ayat (4)-nya dipaparkan bahwa Pedoman Perilaku penyiaran sekurang-kurangnya harus berkaitan dengan : a. Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan; b. Rasa hormat terhadap hal pribadi; c. Kesopanan dan kesusilaan; d. Pembatasan adegan seks, kekerasan, dan sadisme; e. Perlindungan terhadap anak-anak, remaja, dan perempuan; f. Penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak; g. Penyiaran program dalam bahasa asing; h. Ketepatan dan kenetralan program berita; i. Siaran langsung; serta j. Siaran iklan.

Di Provinsi Jawa Barat sudah dibentuk KPID sejak tahun 2004 dan tahun ini memasuki periode ketiga karena kepengurusan KPID dibentuk dalam tiga tahun sekali. Sebagaimana isi Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 bahwa tugas utama KPID mengawasi dan membina pelaksanaan penyiaran yang berada di daerahnya. Oleh karena itu, penyiaran televisi yang ada di Jawa Barat pun diawasi dan dibina oleh KPID Provinsi Jawa Barat, termasuk televisi lokal yang berada di Bandung. Oleh karena itu, bagaimanakah peran pembinaan KPID Provinsi Jawa Barat televisi lokal yang ada di Bandung merupakan hal yang sangat penting untuk diungkap.

2.7 **Kerangka Pemikiran**

2.7.1 **Kerangka Teoretis**

Pada kerangka pemikiran teoritis akan dijelaskan dengan menggunakan konsep-konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian untuk membantu menjawab pokok masalah.

Penelitian ini peneliti akan menentukan fokus pada Peranan KPID Provinsi Jawa Barat Melalui Pembinaan pada Media Televisi Lokal di Bandung dalam Meningkatkan Kualitas Penyiaran.

Peranan menurut Kamus Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2006:751), tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang di suatu peristiwa." Sementara itu, menurut Kamus Komunikasi (Effendy, 1989: 315), peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan secara menonjol dalam suatu peristiwa.

Soerjono Soekanto (1987: 221) mengemukakan definisi peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang/lembaga menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Lebih lanjut Soerjono Soekamto (1987: 53) mengemukakan aspek-aspek peranan sebagai berikut: 1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi seseorang/lembaga dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. 2. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu/lembaga dalam masyarakat sebagai organisasi. 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu/lembaga yang penting bagi penguatan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut peranan merupakan perilaku individu/lembaga yang diharapkan karena status yang diembannya. Peranan juga merupakan suatu konsep perihal apa yang dilakukan oleh individu/lembaga dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Peranan berfungsinya sesuatu atau seseorang dalam suatu peristiwa secara menonjol di antara yang lainnya, sehingga memberikan dampak yang berarti terhadap peristiwa tersebut. Dari pengertian tersebut dijelaskan bahwa seseorang atau sesuatu dapat dikatakan berperan dengan baik jika tindakan atau keterlibatan orang atau sesuatu itu dominan atau menonjol di antara lainnya sehingga memberikan dampak yang besar terhadap sesuatu peristiwa.

Peranan berkaitan dengan hak dan kewajiban yang disesuaikan dengan kedudukannya. Begitu juga dengan KPID yang mempunyai kewajiban melakukan pembinaan pada media televisi. Mahi M Himat (2011 : 60) Pembinaan dilakukan dengan menentukan:

1. Fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifat atau pelaksanaannya dalam hal ini adalah fugsi KPID dalam melakukan pembinaan.
2. Proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang,keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Suatu proses mungkin dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya.
3. Kegiatan adalah suatu peristiwa atau kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi pemerintah, organisasi, orang pribadi, lembaga, dll. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan berbagai alasan tertentu, mulai dari peringatan ulang tahun sebuah organisasi, kampanye sebuah partai politik, atau bahkan sosialisasi sebuah kebijakan pemerintah.

Dalam hal ini pemerintah membuat aturan main bagi media penyiaran melalui peraturan perundang-undangan, termasuk juga membentuk lembaga mandiri yang memiliki tugas utama melakukan pembinaan terhadap media penyiaran.

Lembaga itu diberinama KPI untuk di tingkat pusat dan KPID untuk di tingkat provinsi.

KPI/KPID memiliki peran penting dalam eksistensi televisi, terutama dalam mengemas isi siaran. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, tugas utama KPI/KPID sebagai berikut : a. menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia; b. ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran; c. ikut membangun iklim persaingan yang sehat antarlembaga penyiaran dan industri terkait; d. memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang; e. menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penye-lenggaraan penyiaran; dan f. menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

KPI/KPID pun memiliki wewenang: a. menetapkan standar program siaran; b. menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran; c. mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran;d. memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran; e. melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan Pemerintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat.

Peranan KPID itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk pembinaan. pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi

lebih baik dan lebih bermanfaat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Dalam hal ini komunikasi kelompok menyajikan teori yang dikenal sebagai *Teori Structural-Functional Systems s*ebagai teori yang mendukung penelitian ini. Dalam teori ini, dinyatakan bahwa komunikasi memungkinkan organisasi atau kelompok orang untuk fokus pada produksi, merubah sistem dan mengembangkan ide-ide baru (inovasi), dan memelihara hubungan antarpersona di antara anggota organisasi.

Teori itu juga memfokuskan pada setiap kelompok ketika berkomunikasi lebih karena didorong oleh fungsi-fungsi masing-masing yang dibuat dalam bentuk struktur. Teori Structural-Functional menganalisa elemen kunci pada struktur-struktur yang terdapat di dalam sistem serta aktivitas-aktivitas di dalamnya sehingga sistem dapat berjalan efektif.

2.7.2 Kerangka Konseptual

Komunikasi sudah merupakan ilmu yang multidisipliner, sehingga komunikasi sudah diyakini berkaitan dengan seluruh ilmu yang ada. Apalagi jika kenyataan yang ada berhubungan dengan perilaku manusia, baik secara perseorangan maupun kelompok, pasti merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi. Hal itulah yang mendorong komunikasi memiliki cabang-cabang kajian yang tidak terbatas. Namun, tetap saja komunikasi yang paling prinsip dan mendasar adalah komunikasi antara manusia dengan manusia sehingga melahirkan sejumlah cabang kajian ilmu komunikasi, seperti komunikasi organisasi.

Komunikasi organisasi adalah komunikasi di antara organisasi dengan organisasi lainnya, termasuk komunikasi di antara orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut selama mereka mewakili organisasi tersebut atas manah jabatan yang mereka miliki. . Seperti halnya hubungan antara KPID Provinsi Jawa Barat dengan para pengelola stasiun televisi di Kota Bandung, dapat dikategorikan dalam kajian komunikasi organisasi. KPID Provinsi Jawa Barat terdiri dari tujuh anggota dan pengelola stasiun televisi juga merupakan organisasi, setidaknya terdapat delapan stasiun televisi yang ada di Bandung.

Komunikasi antara KPID Provinsi Jawa Barat dengan para pengelola stasiun televisi di Kota Bandung diatur melalui peraturan perundang-undangan, di antaranya yang paling menonjol adalah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Dalam Undang-Undang tersebut tercantum berbagai peran yang harus dilakukan oleh KPID yang mendorong KPID untuk berkomunikasi dengan para

pengelola stasiun televisi.

KPI/KPID memiliki peran penting dalam eksistensi televisi, terutama dalam mengemas isi siaran. Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, tugas utama KPI/KPID sebagai berikut : a. menjamin masyarakat untuk memperoleh informasi yang layak dan benar sesuai dengan hak asasi manusia; b. ikut membantu pengaturan infrastruktur bidang penyiaran; c. ikut membangun iklim persaingan yang sehat antarlembaga penyiaran dan industri terkait; d. memelihara tatanan informasi nasional yang adil, merata, dan seimbang; e. menampung, meneliti, dan menindaklanjuti aduan, sanggahan, serta kritik dan apresiasi masyarakat terhadap penye-lenggaraan penyiaran; dan f. menyusun perencanaan pengembangan sumber daya manusia yang menjamin profesionalitas di bidang penyiaran.

KPI/KPID pun memiliki wewenang: a. menetapkan standar program siaran; b. menyusun peraturan dan menetapkan pedoman perilaku penyiaran; c. mengawasi pelaksanaan peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran;d. memberikan sanksi terhadap pelanggaran peraturan dan pedoman perilaku penyiaran serta standar program siaran; e. melakukan koordinasi dan/atau kerjasama dengan Pemerintah, lembaga penyiaran, dan masyarakat.

Peranan KPID itu diwujudkan dalam bentuk-bentuk pembinaan. pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu: melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan

keterampilan dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Pembinaan yang dilakukan oleh KPID Provinsi Jawa Barat terkait dengan fungsi KPID sebagai pengawas lembaga penyiaran sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Oleh karena itu, dalam rangka menjalankan perannya sebagai pengawas lembaga penyiaran, KPID Provinsi Jawa Barat melakukan pembinaan terhadap stasiun televisi, di antaranya stasiun televisi yang ada di Kota Bandung.

Pembinaan KPID terhadap lembaga penyiaran merupakan upaya untuk mewujudkan siaran media penyiaran yang berkualitas. Kualitas berasal dari bahasa latin *qualis* yang berarti ‘sebagaimana kenyataannya’. Kualitas adalah tingkat yang menunjukkan serangkaian karakteristik yang melekat dan memenuhi ukuran tertentu. Kualitas pun menunjukkan totalitas bentuk dan karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang tampak jelas maupun tersembunyi. Pengertian kualitas mencakup: kualitas produk (product), kualitas biaya (cost), kualitas penyajian (delivery), kualitas keselamatan (safety), dan

kualitas moral (morale) atau sering disingkat menjadi P-C-D-S-M. Dalam hal kualitas media penyiaran dapat dikategorikan sebagai kualitas penyajian, kualitas keselamatan dari akibat isi siaran, dan juga kualitas moral karena isi penyiaran dapat mempengaruhi moral penontonnya.

Namun karena penelitian ini fokus pada peranan, maka aspek-aspek yang diteliti juga fokus pada peranan. Peranan memiliki tiga aspek penting, yakni fungsi, proses, dan kegiatan seseorang/lembaga dalam menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Oleh karena itu, penelitian ini pun fokus pada upaya untuk mengetahui fungsi, proses, dan kegiatan KPID Provinsi Jawa Barat melalui pembinaan pada media televisi di Bandung dalam meningkatkan kualitas penyiaran. Peranan KPID melalui pembinaan pada media televisi meliputi :

1. Fungsi KPID Provinsi Jawa Barat sebagai lembaga pengawas penyiaran dalam melakukan pembinaan menuju pada kualitas isi siaran televisi di Kota Bandung yang berkualitas. Fungsi-fungsi tersebut dapat terungkap menurut peraturan perundangan-undangan atau ketentuan lain yang berlaku di lingkungan KPID Provinsi Jawa Barat.
2. Proses yang dijalani oleh KPID Provinsi Jawa Barat ketika menjalankan fungsi-fungsi tersebut sebagaimana isi peraturan perundang-undangan atau ketentuan lain yang berlaku di KPID Provinsi Jawa Barat. Proses dalam konteks ini, sesuai dengan disiplin

ilmu peneliti adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh KPID Provinsi Jawa Barat ketika menjalankan fungsinya.

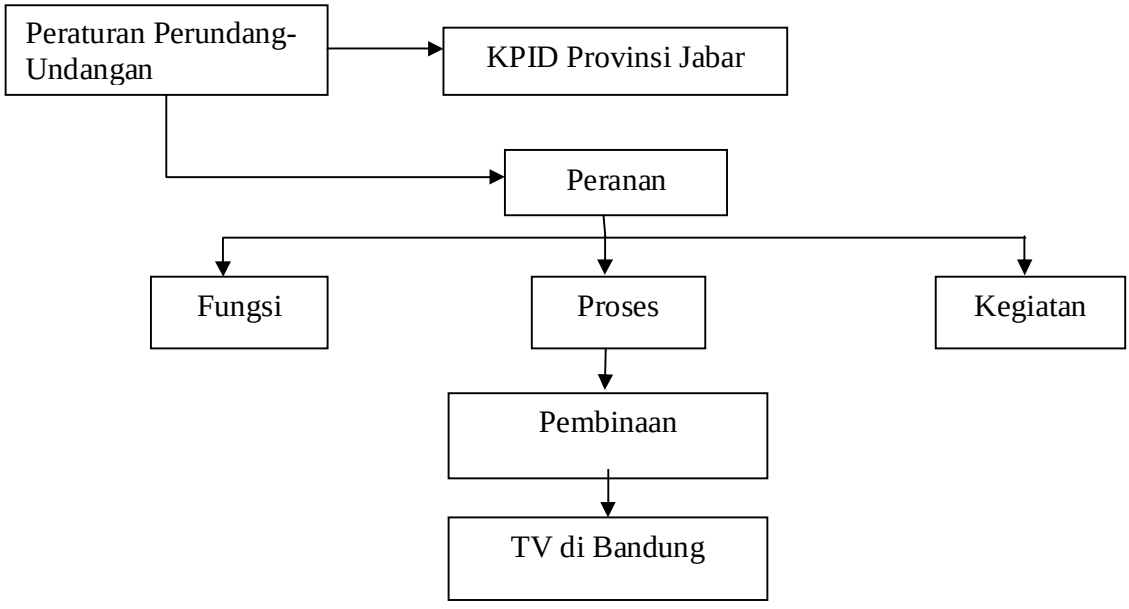
3. Kegiatan yang dilakukan oleh KPID Provinsi Jawa Barat dalam menjalankan fungsi melalui proses komunikasi. Kegiatan ini berkait dengan kegiatan yang tepat guna untuk mencapai efesiensi dan efektivitas agar tujuan KPID tercapai dengan optimal berjalan secara maksimal dengan terwujudkan kualitas penyiaran televisi di Kota Bandung yang memuaskan.

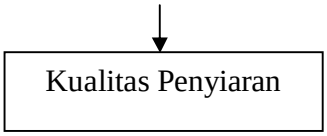
Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran serta peraturan lainnya memposisikan hubungan antara KPID dengan media penyiaran sebagai hubungan antara pengawas dengan pelaksana Undang-Undang. Oleh karena itu, hubungannya dalam struktur instruktif, bukan koordinatif. Hal itu dibuktikan dengan kewenangan KPID untuk memantau isi siaran, menegur, sampai memberikan sanksi kepada media penyiaran jika melanggaran peraturan perundang-undangan.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 mengamanatkan bahwa hubungan antara KPID dengan lembaga penyiaran merupakan sistem yang masing-masing memiliki fungsi. KPID bertugas sebagai pengawas dan lembaga penyiaran sebagai penyelenggara siaran. Posisi KPID yang memiliki peran sebagai pengawas dan lembaga penyiaran sebagai pelaksanaan kegiatan siaran dibangun dalam struktur dan fungsi yang merupakan satu kesatuan sebagai sistem guna mewujudkan kualitas

penyiaran yang berkualitas.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran





Sumber : Diadaftasikan dari UU No.32/2002, KBBI (2006), Effendy (1989), Soekanto (1987)